

Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Spiritualitas Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro

Marissa Dwi Anjarahmi

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

E-mail: mdwianjarahmi@gmail.com

Taufik Alamin

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

E-mail: taufikalamin@iainkediri.ac.id

Abstract

Religion is seen as an instrument for understanding the world. Religion can be a backbone for people in behaving in social life. Religion also has an important role in regulating the relationship between humans and their God, humans and other humans, and humans and their environment. The presence of religion makes people able to face problems in human life. This research method is a qualitative method with a case study approach by means of observation, interviews and documentation. By taking 5 subjects to explore and obtain data. The data obtained were then analyzed using the results of interviews and field notes. This case is studied using the theory of evolution by Herbert Spencer. As for the results of this article, in religion there are role models who can intercede for religious people. The presence of religious leaders who become intermediaries for religious people in dealing with world problems. By being religious, humans can increase their own spirituality. The purpose of this study is to find out what the roles of figures are in guiding the community and how the form of leadership of religious leaders affects people's behavior.

Keywords: *Role, spirituality, religious figure*

Abstrak

Agama dipandang sebagai instrumen untuk memahami dunia. Agama bisa menjadi sandaran bagi masyarakat dalam berperilaku di kehidupan bermasyarakat. Agama juga mempunyai peranan penting dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan lingkungannya. Hadirnya agama membuat masyarakat dapat menghadapi problem-problem di kehidupan manusia. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan mengambil 5 subjek untuk menggali dan memperoleh data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan hasil wawancara dan catatan lapangan. Kasus ini dikaji dengan menggunakan teori evolusi oleh Herbert Spencer. Ada pun hasil artikel ini, dalam agama terdapat panutan yang bisa menjadi perantara bagi umat beragama. Hadirnya tokoh agama yang menjadi perantara bagi umat beragama dalam menghadapi persoalan dunia. Dengan

beragama manusia dapat meningkatkan spiritualitas dirinya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja peran tokoh dalam membimbing masyarakat serta bagaimana bentuk kepemimpinan tokoh agama terhadap perilaku masyarakat.

Kata Kunci: *Peran, spiritualitas, tokoh agama*

PENDAHULUAN

Di zaman modern yang pesat ini terdapat peluang untuk membentuk masyarakat muslim yang akan menanam nilai kebaikan. Dalam kehidupan ini masyarakat mengalami perubahan yang menjadi orientasi yang akan memaknai agama di kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu agama memiliki sifat yang universal di dalam kehidupan masyarakat dan berkaitan sangat erat dengan kehidupan masyarakat. Agama akan berkembang dengan mengikuti alur kehidupan masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungan. Di dalam berbagai daerah muncul setiap agama memiliki pengajaran yang berbeda tergantung dengan keyakinannya.

Baik dan buruknya perbuatan seseorang itu muncul dari kualitas baik dan buruknya suatu keyakinan. Banyaknya unsur-unsur kebaikan yang bercampur dengan sifat keburukan karena ragu, salah memahami sesuatu atau tidak mengerti apa yang diyakini, akan berubah menjadi bid'ah atau penyimpangan yang berakibat pada rusaknya perilaku dan perbuatan seseorang. Kejadian seperti ini sering menimpa pada mereka yang tidak memiliki pengalaman keagamaan atau keyakinan. Sehingga mereka meyakini bahwa di setiap perbuatan itu berdasarkan keyakinan agamanya (Ris'an, 2018).

Islam sebagai suatu sistem ajaran yang universal dan menjadi syir'ah bagi setiap pemeluknya, yang telah mencakup segala apa yang telah dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pembaruan yang harus dilakukan adalah menginterpretasikan semangat ajaran islam yang bebas dari pengaruh bid'ah yang dapat mengangkat martabat umat muslim, mempererat kesatuan dan persatuan, meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memperluas pengetahuan tentang ajaran islam. Contoh dalam hal ini adalah sejarah dalam bangsa Arab setelah kedatangan islam. Islam telah mempersatukan mereka sebagai umat, mendidik perilaku umat, mengembangkan pikiran serta mengatur sistem hukum mereka (Ris'an, 2018).

Cita-cita sosial para kiai untuk mengubah kondisi masyarakat menuju tatanan yang lebih baik secara moral, ekonomi maupun politik sosialnya. Keinginan yang digali lewat pendidikan dan sosialisasi dari nilai-nilai islam yang terinspirasi dan merujuk kepada apa yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dan para ulama zaman dulu serta walisongo. Pada masa lalu

para pemimpin islam selalu menampilkan karakter yang transformative sehingga dihadirkan sebagai sumber nilai yang menjadi landasan untuk melakukan perubahan sosial secara menyeluruh (M Purnomo Hadi, 2020).

Dalam pandangan pendidikan sosial tentang pemimpin islam yang ada di Indonesia khususnya para kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi ini memiliki kedudukan sebagai orang yang terdidik dan kaya di tengah masyarakat. Sebagai seorang elite yang terdidik kiai juga memberikan pengetahuan tentang agama islam kepada para penduduk desa dan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang menjadi sarana penting dalam bertukar ilmu atau memberi pengetahuan kepada masyarakat desa. Peran kiai dalam tranformasi sosial sangat penting dikarenakan dalam konteks sosial kiai sering dipandang sebagai orang yang dapat dipercaya serta disegani dalam masyarakat desa. Kiai adalah sektor kepemimpinan islam yang dianggap paling dominan selama berabad-abad yang telah memainkan perannya yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, budaya, keagamaan dan pendidikan dalam periode sekarang yang telah mewujudkan perannya dalam kepemimpinan Islam.

Ada dua faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap keberagamaan seseorang yaitu secara garis besar terbagi menjadi dua kategori yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar : faktor intern dapat terjadi apabila adanya keturunan yang memang sudah mengikuti suatu agama karena pada dasarnya manusia telah mempunyai dasar keagamaan. Faktor eksternal dapat terjadi apabila pengaruh dari lingkungan luar seperti kewibawaan seseorang yang mengungkapkan suatu sikap dan media komunikasi yang menjadi sasaran suatu sikap.

Jadi, penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat beberapa pengaruh atau faktor dari peran tokoh agama di dusun puncung desa sendang ngrayun ponorogo terhadap sikap keberagamaan masyarakatnya. Terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu masyarakatnya masih sangat antusias untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh para tokoh agama dan sikap rasa ingin tahu mereka sangat tinggi dalam hal keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu minimnya pendidikan keagamaan, sosial ekonomi dan peran pemerintah desa itu menjadi penghambat sikap keberagamaan masyarakat setempat. Jadi penelitian ini hampir memiliki kesamaan karena sama-sama untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat. Namun, ada sedikit perbedaan karena pada penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor

pendukung dan penghambat keagamaan masyarakat. Serta lebih fokus pada peran tokoh agama sebagai informan, edukator, konsultan dan advokat.

Dari penjelasan diatas telah terjadi perubahan akibat adanya pembangunan mushola. Perubahan tersebut membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat yang ada di Desa Prayungan Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Sebelumnya masyarakat yang di dominasi oleh animisme dan dinamisme, namun sekarang telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Dampak ini membuat tokoh agama menjadi lebih di segani dan dipandang penting di dalam masyarakat. Hal ini sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Prayungan semenjak adanya pembangunan mushola.

Dalam penelitian ini lebih dikerucutkan bahwa atas berdirinya mushola ini sikap keagamaan masyarakat jauh lebih membaik dari sebelumnya. Perubahan ini membawa dampak yang lebih baik lagi, karena dari sebelum adanya mushola keagamaan masyarakat ini dirasa kurang baik. Maka dalam penelitian ini, lebih menekankan pada bagaimana proses keagamaan sebelum adanya mushola hingga saat ini dan bagaimana peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat Desa Prayungan ini hingga membentuk suatu jamaah yang tertib. Sehingga penulis lebih mendalam dan rinci dalam mengetahui fenomena ini serta dapat mencapai apa yang ada dalam perubahan tersebut.

Dengan melihat realitas diatas maka perlu diteliti lebih dalam lagi. Pertama, untuk mengetahui perubahan setelah adanya mushola. Kedua, bagaimana bentuk kepemimpinan tokoh agama dalam membimbing masyarakat dengan analisis menggunakan teori Evolusi oleh Herbert Spencer. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pada rumusan masalah serta menjelaskan bagaimana perkembangan keagamaan masyarakat Desa Prayungan hingga saat ini. Dan secara praktik, penelitian ini bertujuan sebagai referensi dari penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dan pemahaman yang kegunaanya untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan suatu masalah pada manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan suatu studi pada situasi yang dialami (Ramdhan, 2021). Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Dari beberapa alasan mengapa diperlukan penelitian ini adalah guna untuk mengetahui perubahan setelah adanya mushola dan bagaimana peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat Desa Prayungan. Tetapi dengan adanya mushola inilah membawa dampak yang lebih baik dari sikap keberagaman masyarakat Desa Prayungan. Dengan alasan inilah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Guna melihat secara jelas bagaimana dampak yang ditimbulkan setelah adanya mushola bagi masyarakat tersebut. Ada dua jenis sumber yang menjadi acuan bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah yaitu pertama, sumber sekunder dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan sumber primer dalam penelitian ini adalah masyarakat. Adapun proses dalam pengambilan data yaitu peneliti datang ke mushola guna untuk mengamati bagaimana proses keagamaan setelah itu berkenalan dengan tokoh agama yang menjadi ketua lembaga di mushola tersebut. Dan step selanjutnya adalah memetakan struktur guna untuk melihat sumber yang akan dijadikan kunci. Setelah itu, peneliti membuat pertanyaan untuk diwawancarai. Dengan demikian, selanjutnya peneliti menentuka teknik analisis data seperti pengumpulan data, analisis data dan penyajian data dalam bentuk deskripsi (Arba'i, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tokoh agama

Peran adalah suatu fungsi sosial yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi di dalam sebuah struktur sosial. Pola perilaku yang berkaitan dengan status disebut peran. Keduanya sulit dipisahkan. Peran itu aspek dinamis dari suatu kedudukan (status) maka apabila seseorang melaksanakan suatu kewajiban yang sesuai dengan kedudukan maka seseorang itu telah menjalankan perannya. Pelaku peran akan sadar karena terdapat struktur sosial yang telah didudukinya, oleh karena itu peran tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Bidle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku yang berkaitan dengan peran yaitu:

1. Harapan tentang peran

Harapan ini adalah harapan orang lain tentang perilaku yang patut atau yang seharusnya dapat ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran dalam suatu struktur sosial masyarakat. Harapan ini bisa bersifat umum, dapat merupakan harapan dari segolongan orang ataupun dari satu orang tertentu.

2. Norma

Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan suatu bentuk harapan. Yang bersifat normative maupun meramalkan. Norma yang

bersifat normative adalah yang harus menyertai suatu peran. Sedangkan norma yang bersifat meramalkan adalah harapan dari suatu perilaku yang akan terjadi.

Tokoh agama menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang terkemuka atau panutan. Tokoh agama sering juga disebut dengan kyai. Kyai adalah seseorang yang memiliki ilmu agama (Islam) serta amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya (Zuhriah, 2020). Menurut Syaiful Akhyar Lubis, bahwa Kyai adalah tokoh penting dalam suatu pondok pesantren dan maju mundurnya pondok pesantren itu ditentukan oleh kewibawaan dan kharisma seorang kyai. Maka dari itu, tidak jarang terjadi apabila seorang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor dari pondok pesantren tersebut sedikit demi sedikit hilang karena kyai yang menggantikannya tidak sebaik kyai yang telah wafat (Hermawan, 2021).

Kyai merupakan tokoh penting yang paling essensial dalam pesantren. Pendiri dari pondok pesantren adalah kyai. Karena pertumbuhan suatu pesantren adalah semata-mata karena kemampuan dari seorang kyai. Istilah kyai memiliki makna dalam beberapa hal karena nama seorang kyai telah melekat pada berbagai status. Salah satunya yaitu tokoh agama, dalam pengertian ini kyai sebagai figure (Rosita, 2018).

Tokoh agama juga merupakan sebutan dari ulama, karena dalam pengertiannya ulama yang berarti orang yang mengetahui, orang yang berilmu. Ulama berarti para ahli ilmu atau orang yang mempunyai pengetahuan baik tentang agama. Ulama yaitu orang yang pengetahuannya tinggi tentang agama islam dan dapat menjadi contoh tauladan bagi masyarakat dalam mengamalkan agama di dalam kehidupannya. Dalam masyarakat, pengaruh ulama masih sangat besar dalam menentukan beberapa hal. Partisipasinya dalam pembangunan dapat dirasakan yang dapat bergantung pada keikut sertaannya. Gelar ulama ini dapat diperoleh oleh seseorang dengan adanya syarat yaitu: mempunyai pengetahuan agama islam dan pengakuan dari masyarakat.

Spiritualitas

Spiritualitas adalah seseorang yang mempunyai ikatan lebih kepada hal yang bersifat kerohanian dibandingkan dengan hal yang bersifat fisik ataupun material. Spiritual berasal dari kata spirit yang artinya berarti semangat, jiwa, roh, sukma, mental rohani dan keagamaan. Dalam dunia kesufian jiwa dan roh merupakan pusat dari organisme kehidupan dan kenyataannya wujudnya yang halus dan merupakan tempat duduk dari suatu hakikat yang mengatasi setiap bentuk pribadi. Para sufi menjelaskan bahwa diri mereka ada dalam suatu bahasa yang sangat dekat pada apa yang ada di dalam Al-Quran dan perilakunya terpadu secara ringkas di seluruh ajarannya (Susanti, 2016). Kebenaran dari ajaran

yang mudah mengarah pada perkembangan tanpa batas dan karena peradaban islam yang telah menyerap pada warisan budaya pra islam, dan para guru sufi dapat mengajarkannya dalam bentuk lisan maupun tulis. Dari warisan yang telah ada, maka tercipta perilaku yang memiliki tujuan objektif (Tuhan) mereka mempunyai langkah awal yang membuat umatnya mempunyai cara untuk mencari tujuan yang objektif dan mereka mempunyai metode khusus untuk mencari spiritualitasnya. Sebagaimana telah ada bahwa kurangnya spiritual semakin luas pada masyarakat modern, maka pengajaran keagamaan semakin didambakan oleh orang untuk mendapatkan hasi dari spiritual. Dalam khazanah islam, pengalaman tertinggi itu yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa mi'raj Nabi Muhammad SAW sehingga peristiwa ini menjadikan inspirasi yang selalu dirindukan oleh hampir semua orang bahkan apapun itu agamanya (Rahmawati, 2016).

Analisis permasalahan

Dalam penelitian ini akan dikaji menggunakan teori evolusi yang dimiliki oleh Herbert Spencer yang dianggap sesuai dengan konteks yang dibawa ke ranah penelitian. Alasan mengapa menggunakan teori ini adalah karena jurnal ini membahas tentang perubahan mushola pada masyarakat Desa Prayungan. Evolusi juga menggambarkan bagaimana masyarakat berkembang dari masyarakat primitive menuju masyarakat maju. Hal ini sesuai dengan judul yang dibawa karena membahas tentang perubahan setelah dibangunnya mushola pada masyarakat Desa Prayungan. Peneliti bermaksud supaya dapat menemukan dampak yang diperoleh serta bentuk kepemimpinan seperti apa yang ada di masyarakat Desa Prayungan ini.

Perubahan evolusi dianggap bertahap, terus-menerus, meningkat, dan kumulatif. Gerakan evolusi secara menyeluruh adalah lancar, tak mengalami keterputusan, kemacetan atau percepatan secara radikal.

Pada tahap teoritis evolusi menganggap masyarakat sebagai perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk-bentuk yang lebih kompleks, mereka percaya bahwa masyarakat-masyarakat yang berada pada tahap-tahap pengembangan yang lebih maju akan lebih progresif pada masyarakat-masyarakat lainnya. Teori evolusi cenderung bersifat etnosentris karena mereka menganggap masyarakat modern lebih hebat daripada masyarakat-masyarakat sebelumnya. Pemikiran spencer diawali dengan suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sebuah organisme. Artinya ada kesamaan antara masyarakat dengan organisme biologis, sehingga ada kesamaan dalam cara melihat masyarakat dengan cara melihat organisme biologis. Yang dimaknai sebagai sesuatu yang tumbuh dan berkembang melalui proses evolusi. Ibarat

manusia, ketika mengalami pertumbuhan ia akan mengalami penambahan volume (berat badan) serta penambahan kepadatan, penambahan bagian-bagian tertentu atau mengalami kepadatan struktur yang lebih rumit.

Dari pernyataan diatas merujuk pada terjadinya atau berdirinya mushola pertama kali. Dengan adanya mushola ini, masyarakat mengalami perubahan, perubahan seperti yang terjadi adalah dibangunnya mushola pertama kali di Desa Prayungan, sikap keberagamaan masyarakat jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal ini bisa dilihat bahwa yang dulu masyarakat masih mempercayai hal-hal ghoib seperti membuat sesajen, memuja hal-hal mistis dan menyembah nenek moyang yang ada di punden/tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Prayungan. Dan dengan dibangunnya mushola ini sikap keberagamaan masyarakat jauh lebih baik dari sebelumnya, yang sebelumnya menganggap bahwa percaya pada roh-roh ghaib hidupnya lebih tenang dan sempurna namun sekarang masyarakat mengaku bahwa dengan sholat lima waktu dan adanya kegiatan majlis taklim hidupnya jauh lebih baik. Jadi peneliti bisa melihat bahwa peran tokoh agama bagi masyarakat jauh lebih di segani karena membawa dampak yang lebih baik bagi masyarakat. Serta peran dari tokoh agama dengan membentuk majlis taklim dan membuat agenda seperti, pengajian untuk bapak-bapak pada hari rabu malam kamis, yasinan ibuk-ibuk hari kamis malam jumat serta pengajian rutin jumat legi dan TPA untuk anak-anak.

Agama telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Di berbagai budaya dan masyarakat di seluruh dunia, tokoh agama memegang peran penting dalam membimbing, menginspirasi, dan meningkatkan spiritualitas individu dan komunitas. Hal ini juga berlaku untuk desa-desa seperti Prayungan di Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, di mana tokoh agama memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama, tokoh agama di desa Prayungan adalah sumber pengetahuan agama. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan mampu membagikannya kepada masyarakat dengan cara yang mudah dipahami. Melalui kelas pengajaran agama, ceramah, dan diskusi kelompok, mereka membantu masyarakat memahami nilai-nilai moral dan etika yang mendasari agama mereka. Ini adalah fondasi spiritualitas yang kuat, yang dapat membantu individu membuat keputusan yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, tokoh agama juga berperan sebagai model moral. Mereka adalah contoh nyata dari orang-orang yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Tindakan dan perilaku mereka mencerminkan nilai-nilai agama,

dan ini dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat untuk mengikuti jejak mereka. Dengan menjadi teladan moral, tokoh agama membantu membangun komunitas yang lebih etis dan penuh kasih.

Selain itu, tokoh agama adalah penasihat spiritual. Mereka siap membantu individu yang mencari panduan dalam mengatasi konflik, kesulitan emosional, atau tantangan moral. Dengan mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan nasihat yang berlandaskan agama, mereka membantu masyarakat dalam perjalanan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual.

Tokoh agama juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi ritual dan perayaan agama. Ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antaranggota masyarakat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merayakan momen-momen penting dalam hidup dengan kekhusukan dan rasa syukur. Ini adalah momen-momen yang mengangkat spiritualitas dan memberi makna dalam hidup.

Terakhir, tokoh agama dapat berperan dalam memfasilitasi dialog antaragama. Di lingkungan yang multireligius seperti Prayungan, mereka dapat mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama, menciptakan kerukunan yang mendalam di antara warga desa yang berbeda keyakinan.

SIMPULAN

Dalam kesimpulannya, peran tokoh agama dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat desa Prayungan, Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, tidak dapat diabaikan. Mereka adalah penuntun spiritual, pendidik moral, dan pemimpin dalam merayakan nilai-nilai agama. Dalam mengemban peran ini, mereka membantu memperkuat ikatan spiritual dalam komunitas, menciptakan masyarakat yang lebih etis, dan mempromosikan toleransi antaragama. Dengan demikian, tokoh agama berperan penting dalam membentuk dan memperkaya kehidupan spiritual masyarakat desa Prayungan.

REFERENSI

- Arba'i, M. (2022). *Peran Kyai Dalam Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Hudatul Muna Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Hermawan, H. (2021). *Peran Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- M Purnomo Hadi. (2020). *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Absolute Media.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfizqu deresan putri yogyakarta. *Jurnal*

Penelitian, 10(1), 97–124.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Ris'an, R. (2018). *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Prenada Media Group:Jakarta.

Rosita, N. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 166–183.

Susanti, S. E. (2016). Spiritual Education: Solusi Terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 2(1), 89–132.

Zuhriah, A. M. (2020). Tokoh agama dalam pendidikan toleransi beragama di Kabupaten Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 56–75.